

ANALISIS EKSISTENSI 100 TAHUN GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA (GPDI): SUATU TINJAUAN DARI PENDEKATAN TEORI PENGEMBANGAN ORGANISASI

Asnita Leman¹⁾ Yonathan Nadaweo²⁾ Marshel Montero³⁾

*1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Jakarta
E-mail: asnitaleman@yahoo.com*

*2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Jakarta
E-mail : yonathan.nadaweo@gmail.com*

*3) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia- Jakarta
E-mail : marshel_kenny@yahoo.com*

Abstract

Currently, a church that wants to develop effectively needs to have an organizational structure that can accommodate the church's missions and dynamically able to keep up with changing situations. The problem is, the Bible does not clearly record the organization of the church, so the church is often seen as an organism and tends to ignore organizational aspects. On the other hand, placing church as an organization alone will cause a decline in its divine nature as the body of Christ. This article aims to analyze the Pentecostal Church in Indonesia (GPDI), which in 2021 commemorate 100 years in Indonesia since their early start. The research was conducted qualitatively by analyzing content literature of the GPDI's Memorandum of Association/Articles of Association (AD/ART), finding the biblical basis as well as the conceptual review of Organizational Development Theory. This article tries to present the relevance of church development and the concept of Organizational Development theory. The results of this study can be used as a parameter to map the condition of the church organization and an evaluation indicator to anticipate sustainable development efforts.

Keywords : *church, organization, institution, GPDI, Memorandum of Association/ Articles of Association (AD/ART), development, parameter, indicator.*

Abstrak

Saat ini gereja yang ingin berkembang secara efektif perlu memiliki tatanan organisasi yang dapat mengakomodasi misi gereja dan secara dinamis mampu mengikuti perubahan situasi. Masalahnya, Alkitab tidak mencatat secara jelas hal pengorganisasian gereja, sehingga gereja sering dipandang sebagai organisme dan cenderung mengabaikan aspek organisasi. Di sisi lain, menempatkan gereja sebagai organisasi saja dapat menyebabkan kemerosotan kodrat ilahinya sebagai tubuh Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) yang pada tahun 2021 memperingati 100 tahun di Indonesia sejak awal dirintis. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan analisis konten literatur yang mengkaji isi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GPDI, menemukan landasan biblikalnya serta tinjauan konseptual Teori Pengembangan Organisasi. Artikel ini mencoba menyajikan relevansi perkembangan gereja dan konsep teori Pengembangan Organisasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan parameter untuk memetakan kondisi organisasi gereja dan menjadi indikator evaluasi mengantisipasi upaya pengembangan yang berkelanjutan.

Kata kunci : gereja, organisasi, institusi, GPdI, AD/ART, pengembangan, parameter, indikator.

PENDAHULUAN

Semua organisasi menghadapi situasi yang mengubah mereka, secara internal maupun eksternal (Austin-Roberson 2009). Abad ke 21 diwarnai dengan gelombang perubahan yang berlangsung sangat cepat, isu globalisasi, era milenialisme, teknologi informasi komunikasi, dan terakhir yang sangat mengejutkan pandemi Covid-19. Penutupan gereja-gereja saat Covid-19 meledak telah memaksa jemaat mengubah pola ibadah dan pelayanan mereka. Pillay mengatakan, pencarian tentang perubahan di gereja bukanlah hal yang baru, sebelum pandemi berdampak pada kehidupan, pekerjaan, misi dan pelayanan gereja, seruan perubahan tentang bagaimana seharusnya gereja, sudah terjadi jauh sebelumnya (Pillay 2020). Pada pertemuan *Union Congregations Church* 2014 di New Jersey dengan topik Re-organisasi jemaat kita bagi masa depan, disebutkan bahwa kekeristenan diawali dengan suatu gerakan tanpa model struktur organisasi yang jelas. Bentuk pemerintahan gereja yang secara resmi disetujui oleh kekaisaran Romawi sekitar tahun 325 M, kemudian menjelma menjadi seperti apa yang justru ditentanginya. Reformasi Protestan di abad ke 16 mengakibatkan timbulnya pemikiran ulang tentang organisasi gereja. Akhirnya

kesimpulan pembahasan UCC 2014 ialah apa fokus model sistem organik dimana pengorganisasian untuk saat ini bukan untuk selamanya.¹Menjadi pertanyaan, dimana kita sekarang ini dan bagaimana kita bisa mengelola dinamika perubahan ?

Gereja berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yaitu orang-orang yang dipanggil keluar,² dan secara lokal organis terdiri atas orang-orang percaya yang berkumpul dimana Kristus adalah Kepala gereja (Scheidler 2013). Gereja memiliki peran kepemimpinan dan fungsi pelayanan seperti yang diatur dalam Alkitab (Paul Enns 2008), namun bagaimana bentuk dan ketentuan organisasional tidak tercatat secara jelas, tentu ini relevan dengan misi gereja untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid Kristus. Setiap bangsa dan generasi tentu memiliki konteks lokal dan ketentuan hukum negara masing-masing. Rasul Paulus menulis agar tiap-tiap orang tunduk kepada pemerintah (Roma 13:1), sehingga gereja sebagai suatu institusi

¹CAC Annual Meeting June 2012, “*Reorganizing Our Congregations For the Future*”.
<https://studylib.net/doc/5210869/church-governance-workshop-powerpoint>

²[BDAG] Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd Edition. Edited by Frederick William Danker. Chicago: University of Chicago, 2000

formal wajib mengikuti ketentuan pemerintah yang berlaku. Registrasi gereja sebagaimana badan hukum lain, juga disertai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang secara legal mengikat organisasi pada ketentuan yang disusun dan ditetapkan. Di dalam AD/ART disusun semua nilai, aturan dan sistem yang wajib dipenuhi oleh organisasi dan anggota-anggotanya. Dengan demikian gereja sebagai institusi keagamaan yang dilandasi pada dedikasi umat dan nilai-nilai, sekaligus merupakan organisasi yang didasarkan pada kontribusi dan regulasi pencapaian tujuan bersama yang sistematis dari para anggotanya. Jika institusi bersifat desentralisasi, dedikatif dan memiliki kapasitas adaptasi yang kuat untuk bertahan dan bertumbuh, sebaliknya organisasi cenderung tersentralisasi, kontributif dan periodikal. Organisasi bersifat parsial, fisik dan perlu dikontrol, dimana institusi bersifat universal, non fisik dan dapat bertumbuh secara organik (self sustaining).³Urutan mata rantai pertumbuhan sosial (*social development chain*) yaitu : Tindakan (*Act*) – Kegiatan (*Activities*) – Sistem (*System*) – Organisasi (*Organization*)– Institusi/Lembaga

(*Institution*) – Budaya (*Culture*) – Adat istiadat (*Customs*) – Kebiasaan (*Usage*) – Kesadaran (*Consciousness*). Lynne G. Zucker, profesor sosiologi dan kebijakan publik UCLA dalam jurnalnya mengatakan kekuatan institusi menetapkan parameter bagi perubahan organisasi lokal (Zucker 1983). Sehingga apa yang diketahui selama ini bahwa gereja sebagai organisme dengan kodrat ilahi dimana Kristus sebagai kepala gereja, dalam konteks ilmiah pendekatan pengembangan organisasi dapat dipahami sebagai suatu institusi dengan Alkitab sebagai dasar keyakinan dan nilai-nilainya, dan AD/ART dasar regulasi dan pedoman yang mengikat secara formal legal.

METODE DANKERANGKA KONSEP

Pemetaan parameter pengembangan gereja (*Church Development Parameters* – CDP) dari pendekatan teori pengembangan organisasi (*Organizational Development Theory* – ODT), analisis penelitian gereja dilakukan pada organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI). Dengan pertimbangan GPDI adalah organisasi gereja di Indonesia yang : 1) dalam periode 100 tahun secara esensi setidaknya telah melewati rantai proses pertumbuhan sosial (*social development chain*), 2) secara organisasi memiliki rekaman data historis serta legalitas institusi dan 3) secara kuantitas

³MSS Research, “*Organization and Institution*”. MSS Project Article, 2007.
https://www.mssresearch.org/?q=Organization_Institution

terdapat sekitar 13.400 sidang jemaat, cabang dan pos penginjilan di Indonesia dan luar negeri dengan jumlah jemaat sekitar satu juta jiwa.⁴

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan analisis konten literatur (*literature content analysis*) terhadap AD/ART GPdI yang dinilai dapat mewakili eksistensi organisasi secara komprehensif, menemukan landasan biblikalnya serta tinjauan dari konsep teori pengembangan organisasi (ODT). Penelitian bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan dan integrasi dari teori-teori pengembangan organisasi dan institusi.

Teori pengembangan organisasi (ODT) yang digunakan sebagai pendekatan ialah konsep “Reframing Organizations” yang menyusun kategorisasi aspek-aspek kompleks dari organisasi ke dalam suatu bingkai (framework) yang praktis dengan pendekatan dari ilmu-ilmu sosial. Bolman & Deal mengatakan, karena organisasi kompleks, mengejutkan, menipu dan ambigu, mereka sangat sulit untuk dipahami dan dikelola. Teori kami yang sudah terbentuk sebelumnya disertai dengan ilustrasi akan menentukan apa yang kita lihat, kita lakukan dan bagaimana kita menilai apa yang dicapai (Bolman and Deal 2008). *Framing* organisasi disusun

sebagai berikut: 1) Struktur – sosiologis; 2) Sumber daya manusia – psikologis; 3) Pemerintahan – ilmu politik; dan 4) Simbolik – antropologi (Bolman and Deal 2008). Pendekatan dari bidang ilmu sosial dianggap cukup relevan, dapat disandingkan dengan bidang religiusitas serta memungkinkan untuk dilakukan analisis terhadap organisasi gereja yang dilandasi oleh kebenaran Alkitabiah. Ini menjadi wacana penelitian gereja ke depan dari tinjauan disiplin ilmu lain di luar teologi. Karena gereja juga merupakan institusi, analisis akan melibatkan pemikiran Michael Neuman tentang teori kognitif perubahan institusi (*A Cognitive Theory of Institutional Change*) yaitu khususnya siklus hidup institusi (*Lifecycle Theory of Institutional Evolution*) (Neuman 2012). Sistematika hasil dan pembahasan yaitu : 1) penyusunan model instrumen analisis 2) analisis dan deskripsi historis GPdI 3) analisis GPdI berdasarkan studi konten literatur AD/ART, 4) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan model instrumen analisis untuk institusi gereja

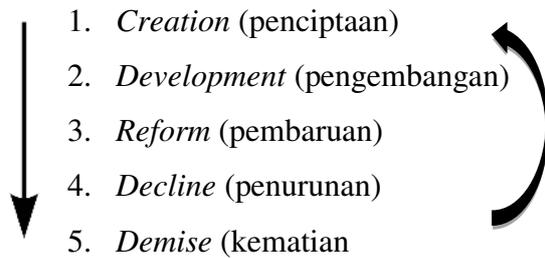
Peta siklus hidup institusi gereja

Konsep ini bersumber dari Teori Kognitif Perubahan Institusi (*A Cognitive Theory of Institutional Change*) oleh Michael Newmanyaitu proses siklus

⁴Majelis Pusat GPdI, “Data GPdI 2019”.

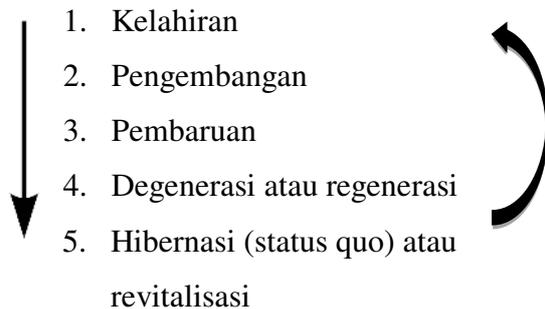
alamiah dan daur ulang yang dikondisikan.

5 Tahap siklus hidup institusi :



Aplikasinya terhadap institusi gereja.

5 Tahap siklus hidup institusi gereja:



Menurut Newman terdapat dua faktor perubahan institusi yaitu stimulus perubahan struktural/ organisasional yang alamiah ataupun terkondisi, dan berikutnya adalah peta-visi kognisi atau gambaran mental apa yang ada pada institusi, kedua hal itu yang mendasari evolusi institusi. Alkitab sangat jelas menggambarkan pola struktural dan peta-visi Allah tentang gereja, sebagai contoh yaitu metafora bangunan, “Bangunan tersebut terstruktur rapih, dimana Kristus sebagai batu penjuru, seluruh anggota dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi” (Ef:2:19-22). Artinya Allah melalui Alkitab sudah lebih dahulu menggunakan teori ini, sehingga

memahami gereja perlu dipandang dari dua sisi, sebagai institusi rohaniah anggota tubuh Kristus sekaligus secara lahiriah sebagai institusi jemaat gereja dan secara sosial sebagai anggota masyarakat.

Kategori Parameter Organisasi Gereja

Konsep ini diaplikasi dari teori pengembangan organisasi *Reframing Organizations (Four Frame Models)* yang disusun oleh Bolman dan Deal disesuaikan dengan pola gereja.

Struktural :

1. Aturan (*Rules*)
2. Peran (*Roles*)
3. Tujuan (*Goals*)
4. Kebijakan (*Policies*)
5. Teknologi (*Techonology*)
6. Lingkungan (*Environment*)

Sumber Daya Manusia :

1. Keanggotaan (*Membership*)
2. Kebutuhan (*Needs*)
3. Keahlian (*Skills*)
4. Hubungan (*Relation*)

Pemerintahan :

1. Kewenangan, otoritas (*Power, authority*)
2. Konflik (*Conflict*)
3. Kompetisi (*Competition*)
4. Politik organisasi (*Organization Politics*)

Simbolik :

1. Budaya (*Cukture*)
2. Nilai, makna (*Values, meaning*)
3. Kegiatan (*Activities*)
4. Keteladanan (*Heroes, exemplary*)

Kondisi Organisasi Gereja di Indonesia

Sesuai data Ditjen Bimas Kristen tahun 2019 dari delapan aras (denominasi) gereja di Indonesia terdapat sekitar 494 sinode atau sidang pengurus gereja di Indonesia.⁵ Berdasarkan aktivitas dan legalisasi institusi, sinode bisa merupakan organisasi gereja. Jumlah ini tidak diketahui secara tepat karena ada sinode yang menjadi anggota lebih dari satu aras gereja, sehingga jumlah sinode ataupun organisasi gereja di Indonesia diperkirakan 350 – 400 institusi, ditambah ratusan yayasan kristen yang bersifat gerejawi dan menjalankan aktivitas seperti gereja. Jumlah ini terus bertambah dan terdapat ratusan organisasi gereja atau denominasi baru yang antri mendaftar ke Bimas Kristen. Namun ada moratorium lisan dari Bimas Kristen pada tahun 2008, sehingga pendaftaran denominasi gereja baru tidak diproses lebih lanjut namun hanya didata saja (Asnawati 2015). Hal ini sebagai antisipasi untuk mencegah ledakan gereja

baru yang bisa mengancam semangat oikumene dan kerukunan hidup beragama. Ledakan jumlah denominasi gereja baru ini bukan karena perbedaan teologis atau pertumbuhan gereja, tetap lebih banyak karena perpecahan gereja, ketidakcocokan pemimpin, perpindahan ataupun perebutan jemaat hingga berbagai motif lain yang tidak selaras dengan aplikasi iman kristen. Isu lain terkait ketentuan pemerintah adalah mengenai UU No.16 Tahun 2017 tentang penetapan Perpu No.2 Tahun 2017 yang menggantikan UU No.17 Tahun 2013, yang mengatur mengenai pendirian organisasi masyarakat. Selama ini semua organisasi, yayasan dan ormas keagamaan dilayani dan terdaftar di Kementerian Agama RI, namun dengan UU Ormas yang baru dapat menjadi peluang berbagai organisasi dan yayasan merasa cukup mendaftar pada Kesbangpol Kementerian Dalam Negeri RI. Cepat atau lambat jika gereja gagal mengantisipasi hal ini, akan menimbulkan persaingan tidak sehat antar organisasi gereja, terjadi kompetisi dan seleksi dimana yang tangguh akan bertahan, yang tidak akan tereliminasi.

Sejarah GPdI sebagai denominasi dan organisasi gereja.

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) merupakan gereja dengan aliran atau denominasi Pentakosta. Secara resmi nama GPdI atau Gereja Pantekosta di

⁵Ditjen Bimas Kristen, “*Chart Jumlah Sinode 2019*”. Kementerian Agama Republik Indonesia Kemendag.go.id

Indonesia digunakan pada saat pendudukan Jepang pada tahun 1942 dengan Pdt. H.N Rungkat sebagai Ketua Badan Pengurus. Penggunaan nama Pantekosta sesuai dengan sebutan dalam Alkitab terjemahan H.C Clinkert yang terbit tahun 1879. Kisah 2:1 “Kapan soedah sampe hari Pantekosta, di orang samowa ada berkoempoel dengan satoe hati...”. Sehingga para pendiri memakai kata “Pantekosta” sesuai Alkitab terjemahan Clinkert tersebut. Kata “Pantekosta” baru diedit pada Alkitab terjemahan Bode/Lama tahun 1958 dan Terjemahan Baru tahun 1974. Kamus Purwadarminta 1980-2000 masih menyebut Pantekosta bukan Pentakosta.

Aliran Pentakosta lahir dari pergerakan rohani di abad ke 20, yang mengambil nama sesuai dengan pekerjaan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah 2:1). Pengikut gerakan Pentakosta percaya akan karya Roh Kudus yang disertai karunia berbahasa roh dan diterapkan secara normatif di dalam gereja saat ini. Gerakan Pentakosta moderen diawali di Topeka, Kansas tahun 1901, dan tersebar ke Houston, kemudian ke California yang terkenal dengan pergerakan di Azusa Street yang menghasilkan lahirnya sejumlah gereja-gereja Pentakosta di Amerika. Diantaranya adalah Gereja Sidang Jemaat Allah (Assemblies of God) yang didirikan tahun 1914. Pola pemerintahan jemaat

yang diterapkan merupakan sistem kongregasional pada tingkat lokal dan presbiterial di tingkat nasional yang mengatur strategi dan kebijakan mengenai kegiatan misi, pendidikan dan pelayanan gereja. (Rhodes 2005).

Tahun 1921 dua keluarga misionaris yaitu Rev.Cornelius Groesbeek bersama dengan Rev. Richard Van Klaveren dari Gereja Bethel Temple Seattle, USA datang ke Indonesia dan memulai pekerjaan misi di Bali. Pelayanan kemudian menyebar ke Jawa, dan pada tanggal 31 Maret 1923 dilakukan baptisan air yang pertama di Pasar Wage, Cepu di Jawa Tengah. Berita Injil sepenuh menyebar dengan luar biasa ke seluruh daerah Indonesia dan membentuk sidang jemaat lokal Pantekosta di Indonesia. Tanggal 30 Juni 1923 para pemimpin jemaat gereja Pantekosta mengajukan permohonan legalisasi pemerintah kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, jemaat lokal Pantekosta lalu tanggal 4 Juni 1924 diakui sebagai *vereeniging* (perkumpulan resmi). Kemudian badan hukum gereja (*kerkgenootschap*) yaitu *De Pinksterkerk in Nederlandsch-Indie* berdasarkan *Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie No.33 Staatsblad No.368* tanggal 4 Juni 1937. Tahun 1942 nama itu disesuaikan menjadi Gereja Pantekosta di Indonesia. Atas Surat

Departemen Agama RI No. E/VII/156/926/73 tanggal 2 Oktober 1973 Gereja Pantekosta di Indonesia dinyatakan sebagai kelangsungan dari *Kerkgenootschap de Pinksterkerk in Nederlandsch-Indie*.(Majelis Pusat GPdI 2012b)

Peran penting para perintis dan pemimpin GPdI patut dikenang, karena perjuangan mereka gereja-gereja GPdI berkembang ke seluruh Indonesia : Pdt H.N. Runkat membuka pelayanan di pulau Jawa, tahun 1929 Pdt. Y. Repi, Pdt. A.Tambuwun, disusul Pdt A. Yokom, Pdt. Lumenta dan Pdt. Runtuwailan membuka sidang-sidang jemaat di Sulawesi Utara. Dari Sulawesi Utara dan Ternate, Pdt. E. Lesnussa ke Makassar dan sekitarnya. Tahun 1926 Pdt. Nanlohy menjangkau kepulauan Maluku disusul dengan Pdt.Y. Siloey. Tahun 1928 Pdt. S.I.P Lumoindong ke Yogya, tahun 1933 Pdt.A.E. Siwi membuka pelayanan di Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Barat dan tahun 1939 ke Sumatera Utara. Pdt Soeprapto tahun 1937 di Jawa Timur, Tahun 1935 Pdt. Siloey dan rekan-rekan merintis ke Kupang Nusa Tenggara, tahun 1930 Pdt. De Boer disusul Pdt. Pattiradjawane dan A.F Wessel ke Kalimantan Timur dan tahun 1940 Pdt. J.M.P. Batubara ke Kalimantan Barat kemudian Pdt Yonathan Itar membawa Injil ke Papua Irian Jaya. Masih banyak lagi para perintis jemaat yang tidak dapat disebutkan, dimana perjuangan dan jerih lelah mereka membuahkan hasil berdirinya sidang sidang

jemaat GPdI di seluruh Indonesia. Dalam kurun waktu 100 tahun sejak kedatangan misionari, pada saat ini terdapat sekitar 13.400 sidang jemaat, gereja cabang dan pos penginjilan besar dan kecil, di kota-kota maupun desa-desa, juga di luar Indonesia yaitu di USA dan Australia. Perkembangan yang pesat terjadi ketika GPdI membangun dan membuka sekolah-sekolah Alkitab dan sekolah tinggi Alkitab untuk memperlengkapi para pemimpin gereja dan hamba-hamba Tuhan yang akan merintis jemaat di berbagai daerah, kota-kota dan desa-desa. Berdasarkan data dari Majelis Pusat GPdI saat ini terdapat 25 Sekolah Alkitab dan 11 Sekolah Tinggi Alkitab GPdI di hampir semua provinsi di wilayah Indonesia. Sistem pemerintahan jemaat GPdI secara garis besar tipikal dengan gereja-gereja yang aliran pentakosta lainnya, yaitu bersifat kongregasional di tingkat lokal sidang jemaat dan menerapkan prinsip presbiterial di tingkat wilayah, daerah dan nasional. Secara lokal, sidang jemaat mandiri mengatur pelayanan dan pengembalaan jemaat dan penatalayanan termasuk dalam hal pengelolaan finansial.

Selain perkembangan, terdapat juga beberapa pemimpin yang berpisah dari GPdI dan mendirikan gereja-gereja baru antara lain; Pdt.DR. H.L Senduk mendirikan GBI (Gereja Bethel Indonesia), Pdt. Van Gessel tahun 1950 mendirikan GBIS (Gereja Bethel Injil Sepenuh), Pdt. Ishak Lew pada tahun 1958 membuka GPPS (Gereja Pantekosta Pusat Surabaya). Sebelumnya tahun 1936 misionaris R.M

Devin dan R. Busby keluar dan mendirikan Sidang Jemaat Allah, tahun 1946 Pdt. Tan Hok Tjoan berpisah membentuk Gereja Isa Almasih. Saat ini sebagian besar dari gereja-gereja tersebut bersama dengan GPdI tergabung dalam suatu persekutuan aras nasional sebagai gereja-gereja beraliran pentakosta yaitu PGPI (Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia) yang mewadahi sekitar 124 sinode/organisasi gereja di Indonesia.

Analisis pemetaan periode GPdI berdasarkan Siklus Institusional

Tahap pertama “kelahiran”: dari awal sejarah gerakan Pentakosta dan perintisan GPdI periode tahun 1921 - 1970 : 1) Gerakan ini bersifat spontan dan informal, 2) Para misionari perintis didasari motivasi yang tinggi dan semangat menyala-nyala, 3) Memulai pelayanan tanpa dukungan finansial yang pasti dan hanya mengandalkan keyakinan mereka akan kuasa Roh Kudus, 4) Proses membangun jemaat lewat pemberitaan Injil dan pertobatan jiwa-jiwa, 5) Para perintis gereja kemudian menjadi gembala sekaligus orang tua rohani jemaat, sehingga terjadi ikatan kekeluargaan yang kuat dan lebih bersifat informal daripada formal, 6) Para pemimpin memetakan, membagi wilayah pelayanan mereka sesuai keyakinan sebagai panggilan Tuhan 7)

Pengukuhan organisasi GPdI secara konstitusional.

Tahap kedua “pengembangan” GPdI pada periode tahun 1971 – 2000 merupakan masa keemasan yang ditandai dengan : 1) Peneguhan landasan organisasional yaitu evaluasi, revisi, penetapan dan sosialisasi AD/ART, 2) Pendirian sekolah-sekolah Alkitab GPdI di berbagai provinsi untuk mempersiapkan para pemimpin dan perintis jemaat lokal, 3) Pembukaan sidang-sidang jemaat di berbagai daerah hingga ke pelosok desa yang di fasilitasi oleh para pemimpin di tingkat provinsi, 4) Pembangunan gedung-gedung gereja sebagai aset milik organisasi GPdI, 5) Pengembangan ke luar negeri untuk penjangkauan dan pelayanan bagi masyarakat Indonesia yang menetap di luar negeri.

Tahap ketiga “pembaruan” periode tahun 2001 – 2020 ditandai dengan situasi proses-proses “mendiami, menjalankan, memperluas, membarui” : 1) Sidang jemaat di kota besar berkembang sesuai kapasitas pemimpinnya, 2) Pendidikan Alkitab ditingkatkan dan mengembangkan institusi Alkitab ke jenjang sarjana, 3) Lahirnya pemimpin baru generasi kedua dan ketiga yang sebagian besar merupakan anak atau cucu pendiri GPdI sebelumnya, 4) Struktur organisasi tingkat nasional dan daerah diperluas dengan berbagai bidang

konsentrasi 5) Adanya pengaruh kondisi eksternal yang terdiri atas a) pertumbuhan pesat gereja-gereja karismatik dan yayanan kristen yang melaksanakan fungsi pelayanan gerejawi, b) situasi politik yang nampak cukup menekan pertumbuhan gereja, c) kemajuan teknologi informasi, isu globalisasi, era milenialisme dan berbagai pengaruh lain yang berlangsung cepat dan sulit diduga seperti pandemi covid-19.

Tantangan Tahap keempat adalah “degenerasi” atau “regenerasi” tahun 2021 – kemudian, yang nantinya menghasilkan Tahap kelima dengan opsi yaitu “hibernasi” atau “revitalisasi”. Dalam hal ini proses regenerasi dimaknai bukan hanya sekedar lahirnya suatu angkatan baru, tetapi bagaimana mempersiapkan perangkat institusi secara keseluruhan sesuai misi yang ada. Penelitian Neuman mengusulkan untuk menempatkan proses perencanaan di tiap tahap siklus hidup dari institusi (Neuman 2012), hal ini dapat menjadi bahan penelitian lanjut bagi gereja-gereja. Artikel ini melakukan analisis atas aspek-aspek yang menjadi parameter perencanaan pengembangan institusi gereja melalui pendekatan teori pengembangan organisasi.

Analisis GPdI dari kategorisasi AD/ART GPdI dari konsep Parameter Organisasi

AD/ART GPdI yang digunakan sesuai dengan keputusan Mubeslub (Musyawarah Besar Luar Biasa) GPdI tahun 2012 yang mengamandemen AD/ART GPdI tahun 2005 (Majelis Pusat GPdI 2012a). Hal ini menunjukkan ada evaluasi dan perbaikan yang disesuaikan dengan perkembangan organisasi. Tabulasi berikut merupakan butir-butir AD/ART GPdI yang disusun dalam kategorisasi sesuai dengan parameter organisasi (PO) yang terdiri atas 4 *Frame* (kategori) utama yaitu : Struktur, SDM (Sumber Daya Manusia), Pemerintahan dan Simbolik. Empat parameter utama ini lalu dijabarkan ke dalam beberapa konsep sesuai penjelasan tentang instrumen parameter analisis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari hasil analisis konten AD/ART GPdI kategorisasi berdasarkan parameter organisasi dapat dilihat bahwa keempat parameter tersebut saling berhubungan satu sama lain. Parameter Struktur (khususnya Aturan, Peran, Tujuan, Kebijakan) dan Pemerintahan memiliki keterkaitan pada aspek kepemimpinan, dan cenderung dapat ditinjau dari segi organisasional. Parameter SDM selain mencakup kepemimpinan dan anggota, apa yang menjadi kebutuhan dan bagaimana pelayanan terhadap mereka, sehingga lebih terkait dengan parameter Simbolik yang terdiri dari nilai-nilai,

kultur, program dan aktivitas dan bersifat institusional. Dengan demikian pembahasan akan dibagi ke dalam dua tinjauan yaitu : Parameter Struktur dan

Pemerintahan, kemudian Parameter SDM dan Simbolik.

PARAMETER ORGANISASI	AD ART GPDI	DASAR BIBLIKAL
STRUKTUR - Aspek Sosiologis		
1. Aturan (<i>Rules</i>)	Pembukaan AD ART AD Bab II Dasar Ps 5 Bab III Pengakuan Iman Ps 6	I Kor 14:33-40 Luk 14:28
2. Peran (<i>Roles</i>)	Pembukaan AD ART ART Bab V Tugas dan Wewenang Majelis Pusat, Daerah, Wilayah dan Gembala Jemaat	Ef 4:11-13; I Kor 3:9 Kel 18:19-27; Kis 14:23
3. Tujuan (<i>Goals</i>)	Pembukaan AD ART AD Bab IV Ps 7 Tujuan	I Tim 2:4; Mark 16:15-18; Mat 28:19-20
4. Kebijakan (<i>Policies</i>)	AD Bab IX Musyawarah Ps 12 Bab X Perubahan pengesahan AD Bab XI Aturan Peralihan Ps 14 Bab XII Aturan Tambahan Ps 15 ART Bab VIII Musyawarah; Bab XVI Perubahan pengesahan ART	Ams 11:14
5. Teknologi (<i>Technology</i>)		Dan 12:4; Ke 31:1-5; Ef 2:10
6. Lingkungan (<i>Environment</i>)		Kejadian 2:15; Kisah 6:1-6; Yeremia 29:7
SDM - Aspek Psikologis		
1. Keanggotaan (<i>Membership</i>)	AD Bab V Ps 8 Keanggotaan ART Bab III Keanggotaan jemaat ART Bab II, Bab XII Hamba Tuhan	Kisah 2:41
2. Kebutuhan (<i>Needs</i>)	ART Bab III Ps 10. Butir 2 Hak mendapat pelayanan	Kis 20:28; Ibr 13:17
3. Keahlian (<i>Skills</i>)	ART Bab I Ps 1. Butir 5, 7, 8; Ps 4, 5	Ef 4:12; Tit 2:1; II Tim 3:17
4. Relasi (<i>Relationships</i>)	Bab 1 Ps 1 butir 9 menjalin hubungan dengan gereja lain	Matius 7:22
PEMERINTAHAN - Aspek Politik		

1. Kewenangan, otoritas (<i>Power, authority</i>)	AD Bab VI Ps 9 Pimpinan ART Bab II Jemaat Lokal ART Bab IV Ps 11 Pimpinan	Kis 14:23; Tit 1:5; Kis 6:1-15; I Pet 5:1; I Tim 5:17; Fil 1:1; Kis 20:17
2. Konflik (<i>Conflict</i>)		Mat 18:15-17; Mat 5:24; Yak 4:1;
3. Kompetisi (<i>Competition</i>)		I Kor 9:24; II Tim 2:5-7
4. Politik organisasi (<i>Organizational Politics</i>)	AD Bab I Nama, bentuk, tempat kedudukan Ps 1-4 ART Bab VI Tata Cara Pemilihan Pimpinan; Bab VII Pengisian Kekosongan Pimpinan Bab IX Perwakilan Luar Negeri Bab XV Penggabungan	Kis 1:21-26; Tit 3:1; Rom 13:1-7
SIMBOLIK - Aspek Antropologis		
1. Budaya (<i>Culture</i>)	Pembukaan AD ART “Tanda-tanda ini akan menyertai...”	Markus 16:15-18
2. Nilai, makna (<i>Values, meaning</i>)	ART Bab XIII Etika Hamba Tuhan dan Tata Tertib Pelayanan Bab XIV Sanksi	Titus 1:5-9; I Tim 3:1-13 I Kor 4:2
3. Program dan aktivitas (<i>Program, and Activities</i>)	ART Bab I Kegiatan Pelayanan Gereja Ps 1, Ps 2 Ibadah, Ps 3 Pelayanan Warga, Ps 4 Pendidikan, Ps 5 Penerbitan dan Multimedia, Ps 6 Diakonia Sosial	Kis 2:41-47; Ibrani 10:25; II Tim 3:16; Kol 1:28
4. Keteladanan (<i>Heroes/Exemplary</i>)		I Tim 4:12

Kategori Finansial ditambahkan sebagai kelengkapan dari Parameter Organisasi.

FINANSIAL (aspek ekonomi)		
1. Sumber keuangan (<i>Income</i>)	AD Bab VII Sumber Keuangan Ps 10 Persembahan, Sumbangan, Usaha ART Bab X Keuangan	Mal 3:10; I Kor 16:1,2; Ibr 7:8-9
2. Kekayaan (<i>Assets</i>)	AD Bab VIII Kekayaan Ps 11 ART Bab XI Kekayaan	Mark 12:17

Parameter Struktur & Pemerintahan

Konsep Aturan, Peran, Tujuan serta

Kebijakan cukup lengkap diatur dalam

AD/ART terutama pada bagian Pembukaan

yang merupakan jiwa dari organisasi. Dari parameter Pemerintahan menunjukkan bahwa otoritas dan kewenangan tingkat nasional, regional dan wilayah disebut sebagai majelis yang mencirikan model pemerintahan presbiterial (Paul Enns 2008). Kemudian Peran gembala jemaat sesuai ART Bab II Ps 12 butir 5, disebutkan gembala jemaat lokal dapat mengangkat dan memberhentikan wakil gembala, pendeta pembantu, penginjil, penatua, diaken dan pelayan kebaktian serta pengurus wadah pelayanan. Gembala jemaat sebagai ketua majelis jemaat dapat membentuk majelis jemaat menurut kebutuhan, mengatur pengelolaan keuangan jemaat lokal dan beberapa tanggung jawab lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan gereja lokal GPdI bukan merupakan model kongregasional, tetapi lebih kepada otonomi gembala jemaat. Hal ini lahir dari tradisi perintisan jemaat, dimana seorang gembala biasanya adalah perintis yang memenangkan jiwa-jiwa dan melahirkan sidang jemaat tersebut.

Ketika jemaat telah berkembang, gembala jemaat biasanya membentuk majelis jemaat yang akan membantunya dan mendukung pelayanan. Gereja-gereja besar dengan sirkulasi finansial yang cukup tinggi, biasanya ditunjuk bendahara atau tim pengelola keuangan sebagai bentuk

pertanggungjawaban kepada jemaat. Dengan demikian perkembangan suatu gereja lokal sangat bergantung kepada figur, kapasitas dan kompetensi dari seorang gembala jemaat. Hal lain yang cukup menarik dari parameter Struktur, nampaknya konsep Teknologi dan Lingkungan tidak diatur secara tersurat dalam AD/ART GPdI. Mungkin hal ini masih dipengaruhi oleh kultur Pantekosta tempo dulu yang biasa dengan pelayanan mujizat dan tanda-tanda heran, sehingga ada jargon (simbolik) “Pantekosta heranlah”. Jika dilakukan penilaian (assessment) dalam hal penerapan teknologi terhadap GPdI secara umum, mungkin hal ini menjadi suatu titik kritis. Konsep lingkungan (*environment*) yang dimaksud adalah semua elemen yang ada dalam batas tertentu yang mempengaruhi organisasi atau institusi baik secara internal, maupun eksternal. Memahami konsep lingkungan merupakan unsur penting untuk mengantisipasi perubahan dan kemajuan yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang Pantekosta dikenal sebagai orang yang kuat memegang tradisi turun temurun, karena sejarah perintisan diwarnai dengan semangat juang yang menyala-nyala. Salah satu cara menjaga motivasi adalah dengan memelihara tradisi, namun tradisi yang kehilangan esensi hanya akan menjadi monumen tak berdaya,

status quo. Artinya esensi iman dan kebenaran Alkitabiah yang tetap perlu dijaga secara kokoh, sementara perubahan perlu diantisipasi dengan baik, bahkan seharusnya gereja yang menjadi penganjur dalam mengelola perubahan.

Pada parameter Pemerintahan, konsep Konflik dan Kompetisi juga tidak disusun secara tersurat secara jelas, namun pada tingkat kepemimpinan hal ini diselesaikan dalam musyawarah atau kewenangan pimpinan terkait. Dan dalam anggota jemaat, lebih banyak diselesaikan secara kekeluargaan. Dari konsep pengembangan organisasi, masalah konflik atau kompetisi lebih mengarah kepada pengaturan sistem sehingga konflik dan kompetisi bukan sekedar mengurus pertengkaran, perpecahan dan pemecahan masalah yang melelahkan (rata-rata terjadi di hampir setiap institusi gereja terutama pada saat pemilihan pemimpin) tetapi dapat menjadi stimulus ke arah pencapaian lebih baik.

Parameter Sumber Daya Manusia dan Simbolik

Secara umum parameter SDM dan Simbolik yang lebih mencerminkan sifat institusional cukup diatur dengan baik dalam AD/ART GPdI terutama untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan kepada jemaat, termasuk program dan berbagai aktivitas kegiatan jemaat.

Keanggotaan jemaat cukup jelas ditulis mengenai proses iman, pertobatan, kelahiran baru, menerima Kristus hingga pelayanan baptisan yaitu secara selam di dalam air di dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus yaitu Tuhan Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa GPdI cukup kuat dalam hal penginjilan dan pemenangan jiwa baru seperti yang ditanamkan oleh para perintis dan di sekolah-sekolah Alkitab GPdI. Di satu sisi hal ini membuat jemaat GPdI menjadi cukup tertanam dalam gereja tempat dia dilahirbarukan. Namun jika pelayanan lokal kurang berkembang sedangkan jemaat membutuhkan pertumbuhan rohani yang lebih dalam, maka terjadi kecenderungan jemaat pindah ke gereja lain yang dirasakan dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan rohaninya atau karena banyak hal-hal baru.

Istilah “Simbolik” sebenarnya kurang lazim digunakan dalam komunikasi praktis sehari-hari. Simbolik digunakan dalam bidang ilmu antropologi, yaitu bagaimana seseorang memaknai lingkungan di sekitarnya, membangun motif dalam hidupnya untuk melakukan kegiatan dan membangun budayanya. Dengan kata lain, konsep simbolik yang memetakan visi hidupnya, menjadi motivasi dalam mencapai cita-cita, sebagai identitas pribadi, komunitas atau bangsa.

Konsep Simbolik dalam parameter organisasi gereja ditujukan dan dilandasi terutama dan yang utama kepada dasar iman dan kebenaran Alkitab, kepada hal-hal yang rohani lebih daripada yang jasmani. Hal-hal ini yang harus diutamakan dan dipertahankan esensi dan nilai-nilainya, sedangkan semua yang sifatnya lahiriah, menyangkut kebiasaan atau tradisi, kebudayaan lokal, kegiatan sosial dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan Alkitab, merupakan jembatan untuk membangun relasi sosial dan penjangkauan jiwa-jiwa. Kepekaan dan hikmat untuk memahami dan memisahkan hal-hal ini akan menolong gereja untuk 1) memprioritaskan hal-hal yang utama, 2) berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab, 3) mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, namun “tidak hidup di dalamnya” 4) Melakukan kegiatan yang bermakna, bukan yang sekedar aktif, sibuk dan sia-sia. Konsep keteladanan lahir dari ketulusan hati karena perubahan karakter oleh Firman Tuhan dan Roh Kudus, bukan karena motif-motif tersembunyi. Karena jika tidak menjadi saksi, maka akan menjadi sandungan, dalam hal ini tidak ada posisi netral. Masalah SDM dalam konsep parameter organisasi perlu ditinjau lebih jauh dari sekedar penggembalaan jemaat tetapi hingga ke pemberdayaan jemaat(Ef 4:11-

13; II Tim 3:17) sehingga memperlengkapi SDM merupakan kewajiban dalam proses pengembangan gereja. Pola kepemimpinan gereja lokal menunjukkan peran gembala jemaat sangat penting dan strategik. Situasinya tipikal dengan kondisi Musa ketika harus mengurus semua persoalan bangsa Israel, kemudian Yitro mertuanya memberi nasehat mengenai konsep pendelegasian (Kel 18:13-27). Beberapa gereja yang menerapkan pola kepenatuaan majemuk, tidak menyetujui pola hierarki seperti contoh Musa tersebut karena menganggap hal ini adalah pola hierarki Perjanjian Lama. Tetapi gereja sebagai institusi sekaligus organisasi, maka konsep hierarki dan pendelegasian perlu diterapkan baik ke dalam hal-hal yang terkait dengan sistem organisasional maupun institusional.

Pengembangan SDM dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pendampingan, pemuridan, mentoring baik secara formal dalam program yang terstruktur, maupun informal yang dihidupkan dalam komunitas jemaat. Yesus telah menjadi teladan yang paling sempurna sebagai Guru yang mengajar, melatih, membina, memuridkan dan membagi hidupnya kepada murid-muridNya. Mungkin ada semacam kekuatiran dalam diri pemimpin jemaat jika jemaat yang dipimpinya

menjadi lebih pandai atau kompeten, tetapi nilai yang harus dibangun adalah menjadi pemimpin yang memiliki hati sebagai orangtua. Gembala GPdI sangat kuat dalam budaya kekeluargaan dalam jemaat, bapa dan ibu rohani berusaha dan akan bangga jika anak-anak rohani mereka bertumbuh dan menjadi pribadi yang lebih sukses dari orangtuanya. Anak-anak rohani yang bertumbuh dalam lingkungan rohani yang sehat tentu akan menghormati orangtua rohani mereka dan sebagai hasilnya akan memberi kontribusi balik bagi perkembangan gereja.

Dalam konsep Relasi, AD/ART GPdI mencantumkan di Bab I Ps 1 butir 9 mengenai menjalin hubungan antar gereja di dalam dan di luar negeri, namun hal ini lebih dibatasi dalam konteks hubungan antar gereja sebagai organisasi, dan tidak menjadi esensi dalam kehidupan jemaat. Gereja-gereja “menutup pintu” dan menjadi eksklusif agar jemaat tidak pindah gereja, justru stimulus ini yang mendorong “domba-domba” loncat pagar karena fenomena rumput tetangga selalu lebih hijau. Domba-domba yang terlanjur loncat pagar sulit untuk pulang kandang karena pintu terkunci, dan memang domba-domba harus dicari. Banyaknya domba-domba yang lepas kandang dan ingin bebas inilah menjadi salah satu pemicu antrian pendaftaran sinode di Ditjen Bimas Kristen

semakin panjang dan sulit dibendung. Sementara peluang pendaftaran Ormas di Kesbangpol Kemendag membuka peluang makin besar bagi pendirian organisasi masyarakat. Ketika dunia sekuler bergiat membangun *network* dan sinergi, gereja justru semakin eksklusif.

Dengan menyadari bahwa bukan hanya globalisasi, namun efek yang sangat mengejutkan dari teknologi dipicu dengan pandemi covid-19, menunjukkan bahwa dinding gereja tidak lebih lagi dari sebatas memilih menu *online streaming* untuk bergabung di ibadah jemaat. Ketika Jepang menyuarakan konsep Society 5.0 untuk memanusiakan manusia sebagai era baru sosialitas menyusul era Industry 4.0 sebenarnya ini adalah bentuk revitalisasi institusi. Jika gereja gagal menyadari situasi ini dan berlambat-lambat untuk kembali kepada peta-visi Allah bagi gereja, tidak mengherankan kalau Firman Tuhan sudah mengingatkan sebelumnya bahwa banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir. (Mat 19:30).

Parameter Finansial

Konsep ekonomi tidak dapat terlepas dari tatanan organisasi maupun institusi. Alkitab dengan jelas mengajarkan banyak hal mengenai keuangan dan pengelolaannya. Jika pernyataan sekuler dan teori motivasi mengajarkan bahwa

“rasa lapar yang membuat orang bekerja”, tetapi Yesus mengatakan Dialah Roti Hidup yang telah turun dari surga (Yoh 6:51) membuktikan mujizat-Nya memberi makan 5000 orang laki-laki (Yoh 6:1-13). Ini tidak berarti bahwa orang tidak perlu bekerja, tetapi mengenai berbicara konsep prioritas. (Matius 6:33-34). Sejarah perintisan dan perjuangan GPdI membuktikan bahwa Tuhan selalu setia mencukupkan dan memenuhi kebutuhan ketika mendahulukan pelayanan Tuhan.

Mengelola keuangan gereja merupakan tugas yang sangat peka dan kompleks, bukan masalah besar atau kecil dari segi nominal tetapi yang terutama adalah bagaimana sikap motivasi hati. Contoh nyata dalam Alkitab menunjukkan bagaimana akhir hidup Yudas, Ananias dan Safira, ketika motivasi mereka menyimpang dalam hal keuangan. Bagi setiap jemaat Tuhan terlebih para pemimpin yang memberi keteladanan, agar memiliki sikap “*stewardship*” atau pengelola, bukannya “*ownership*” atau pemilik. AD/ART GPdI cukup jelas dalam mengatur kebijakan gereja mengenai keuangan baik dalam hal pemasukan maupun dalam mengelola aset gereja. Persepuluhan, persembahan jemaat atau sumbangan lainnya menjadi sumber pemasukan dana bagi gereja lokal, dan secara berjenjang para gembala juga

menyerahkan persepuluhan kepada dewan majelis wilayah, daerah dan pusat yang ada di atasnya sesuai ketentuan yang diatur.

Pertanggungjawaban keuangan yang baik dan jelas, menjadi hal cukup penting dalam mengatur pengembangan gereja. Gereja-gereja yang lebih besar biasanya membentuk yayasan untuk mendukung pelayanan yang lebih berorientasi keluar dari lingkup pengembalaan jemaat atau untuk membantu perintisan gereja-gereja muda yang berstatus cabang atau pos penginjilan. Konsep otonomi pengelolaan finansial gereja lokal di satu sisi menjadi hal yang positif sebagai motivasi untuk bertahan, berjuang dan berkembang, namun sekaligus menjadi tantangan paling utama mengatasi sikap “*ownership*” atau kepemilikan. Ada baiknya untuk disusun panduan pengelolaan keuangan gereja agar gembala jemaat dapat mengelola keuangan gereja sesuai ketentuan yang berlaku, seperti yang dibuat oleh Rev. Jonathan New dan Dawn Hammond dari konferensi United Church of Christ tahun 2018 di Massachusetts (New and Hammond 2018).

KESIMPULAN

Kata Pengkhotbah 1:9 Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Ini konsep Alkitab mengenai siklus, dan apa yang

dibuat itu merupakan esensi dari pengetahuan, teknologi, nilai-nilai dan budaya. Gereja sebagai institusi dan organisasi seyogyanya menyadari hal ini dan memiliki respon yang benar memahami dan mengantisipasi perubahan, jika tidak gereja akan jadi museum. Amanat agung Matius 28:19 diawali dengan kata perintah, " Karena itu pergilah," ini berarti gereja wajib keluar sebagai murid Kristus, bukan bertahan diam di dalam institusi gereja. Berbagai konsep dan teori bukanlah hal yang baru di bawah matahari, sebenarnya jika digali itu adalah harta milik gereja yang tersembunyi dalam kebenaran Alkitab. Seharusnya gereja menemukan dan kembali kepada kebenaran Alkitab, sehingga tidak tereliminasi dalam siklus hidup lahiriah, tetapi bangkit menjadi penganjur perubahan seperti apa yang menjadi petavisi Allah bagi gereja-Nya. Teori siklus hidup institusi, teori pengembangan organisasi, parameter perubahan dan berbagai teori lain hanyalah merupakan alat dan jembatan untuk menemukan kembali kebenaran yang sesungguhnya di dalam Alkitab. Apa yang disajikan dalam artikel ini sebatas upaya menunjukkan beberapa korelasi dari apa yang disebut ilmiah dengan kebenaran Alkitab, dan bagaimana menyampaikan kebenaran Alkitab ke dalam hal pemikiran ilmiah

yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga pertanggungjawaban gereja akan lulus ujian, di hadapan Tuhan dan manusia. Dirgahayu dan sukses GPdI yang ke 100 !

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnawati. 2015. "Pandangan Pemimpin Gereja Tentang Pengaturan Organisasi Gereja Di Provinsi Papua." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 3
- [2] Austin-Roberson, Kathleen. 2009. "Making Better, Stronger Churches Through Organizational Design." *Journal of Strategic Leadership* 2, no. 1: 27–39. <https://pdfs.semanticscholar.org/12e4/b715ac26a30aed1df357fe95713d969cf770.pdf>.
- [3] Bolman, Lee G, and Terrence E Deal. 2008. *Reframing Organizations: Artistry, Choice, and Leadership*. Fourth. San Fransisco: Jossey-Bass. [https://doi.org/10.1016/8755-7223\(93\)90012-2](https://doi.org/10.1016/8755-7223(93)90012-2).
- [4] Lontoh, Frederich Oscar Lambertus. "Impact of Sense of Belonging and Self-Awareness on Professionalism of Teachers." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12.9 (2021): 1156-1160.
- [5] Majelis Pusat GPdI. 2012a. "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GPdI." Jakarta.

- [6] ———. 2012b. “Sejarah GPdI.” 37, no. 4: 266–75.
<https://doi.org/10.1177/0265378820963156>
- [7] Neuman, Michael. 2012. “The Image of the Institution.” *Journal of the American Planning Association* 78, no. 2: 139–56.
<https://doi.org/10.1080/01944363.2011.619464>.
- [8] New, Jonathan, and Dawn Hammond. 2018. *A Church Finance Handbook: For Church Treasurers & Finance Committees*. Massachusetts: Congregational Finance
- [9] Paul Enns. 2008. *The Moody Handbook of Theology*. Edited by Jim Vincent and Allan Sholes. Chicago: Moody Publisher.
- [10] Pillay, Jerry. 2020. “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible.” *Transformation: An International Journal of Mission Studies*
- [11] Rhodes, Ron. 2005. *The Complete Guide to Christian Denominations (Understanding the History, Beliefs, and Differences)*. Eugene, Oregon: Harvest House Publishers.
- [12] Scheidler, Bill. 2013. *Principles of Church Life. Church Leadership Resources*.
www.churchleadershipresources.com.
- [13] Zucker, Lynne G. 1983. “Organizations as Institutions.” *Research in the Sociology of Organizations* 2, no. 1: 1–47. <https://doi.org/10.2307/2075478>.